

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra ialah hasil kreativitas pemikiran manusia yang diungkapkan secara komunikatif serta memiliki nilai estetik dan artistik dengan memanfaatkan bahasa sebagai media penyampaiannya. Karya sastra juga merupakan bentuk nyata dari sastra yang telah ditulis oleh sastrawan yang biasanya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam konteks lain, karya sastra memuat ide yang dapat digunakan untuk memunculkan sikap tertentu hingga memaksa munculnya fenomena sosial tertentu. Teeuw (dalam Purwaningsih, 2017) menjabarkan bahwa sastrawan memaknai sesuatu melalui hal nyata yang dibuat secara bebas dengan tetap memperhatikan pemahaman pembaca melalui kesepakatan bahasa, sosial budaya, dan sastra. Karya sastra umumnya berupa lisan dan tulisan. Karya sastra lisan ialah karya sastra yang diwariskan dari generasi ke generasi serta sering terdapat perbedaan karena faktor tempat dan waktu, seperti mitos dan legenda, sedangkan karya sastra tulis ialah karya sastra yang sudah dituliskan dalam sebuah media, sudah dibukukan, atau sudah dimuat dalam media cetak.

Berdasar pada zaman pembuatannya, karya sastra terbagi menjadi dua, yakni karya sastra lama dan karya sastra baru. Sastra lama adalah karya sastra yang berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan atau dilisankan.

Sastra lama memiliki ciri umum, yakni (1) terikat oleh adat isitiadat dan kebiasaan masyarakat; (2) berpusat pada kehidupan istana (istanasentris); (3) baku; dan (4) tidak diketahui pengarangnya (anonim). Karya sastra lama di Indonesia belum dapat dipastikan jumlahnya, karena sifatnya yang lisan sehingga cukup sulit untuk dikumpulkan dan didata, tetapi jika melihat penduduk dan suku bangsa Indonesia yang jumlahnya ratusan ribu bahkan hingga jutaan, hal tersebut tentu dapat memengaruhi jumlah sastra lama yang ada. Karena tentunya setiap suku, daerah, serta kampung halaman mempunyai sastra lama yang khas dari daerah masing-masing yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari zaman ke zaman. Karya sastra lama secara umum terbagi menjadi dua, yakni puisi lama dan prosa lama. Adapun jenis-jenis puisi lama ialah mantra, syair, pantun, gurindam, talibun, karmina, dan seloka, sedangkan untuk bentuk prosa lama adalah mite, dongeng, legenda, fabel, hikayat, dan cerita berbingkai.

Salah satu jenis puisi lama ialah pantun. Pantun memiliki sebutan yang beragam dalam bahasa-bahasa nusantara, misalnya dalam Bahasa Batak disebut dengan umpasa (baca: uppasa), dalam Bahasa Sunda disebut paparikan, sedangkan dalam Bahasa Jawa disebut parikan. Pantun memiliki satu bait dengan empat baris yang tidak lebih dari lima kata atau dua belas suku kata. Terdapat kesamaan rima pada baris kesatu dan ketiga, serta baris kedua dan keempat yang merupakan salah satu ciri pantun. Baris pertama dan kedua dinamai sampiran yang biasanya berhubungan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakatnya) dan fungsinya hanya sebagai

pengantar rima/persajakan, sedangkan baris ketiga dan keempat dinamai isi yang menyampaikan maksud atau tujuan dituliskannya pantun tersebut. Pantun dapat dianalisis dengan berbagai teori sastra sebagai langkah untuk membongkar makna dari setiap bait untuk kepentingan pendidikan, sosial, kebudayaan dan lainnya. Berdasarkan isinya, pantun dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yakni pantun agama, pantun adat, pantun nasihat dan pantun jenaka.

Pantun nasihat sesuai dengan namanya memiliki pesan-pesan moral dalam susunannya. Pantun nasihat adalah pantun yang bersifat membangun dan mengandung kalimat yang bijak. Biasanya penuturannya ditujukan untuk menyebarkan nilai-nilai atau pesan moral untuk menjadi lebih baik dalam suasana yang cair. Pantun digunakan hampir dalam semua suasana, seperti saat bergembira maupun saat sedih orang akan berpantun, mulai dari anak-anak sampai orang tua berpantun, dan dalam kegiatan formal maupun kegiatan adat orang-orang akan berpantun.

Salah satu buku yang memuat pantun nasihat ialah buku berjudul *Pantun Jenaka Kumpulan Puisi Anak Negeri karya Yose Rizal*. Dalam buku tersebut banyak pantun yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan subjek penelitian.

Untuk membahas aspek nilai-nilai pendidikan dalam pantun tersebut, digunakanlah kajian semiotika Riffaterre sebagai teori penelitian. Dalam teori ini, proses memaknai sastra dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: (1) ketidak langsung ekspresi puisi (karya sastra), yang

ditimbulkan oleh pergantian arti atau *displacing of meaning*, penyimpanan arti atau *distorting of meaning*, serta penciptaan arti *creating of meaning*; (2) pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik; (3) matriks, model, serta varian, dan (4) hipogram atau hubungan intertekstual (Ratih, 2017).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk menelaah nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada buku *Pantun Jenaka* karya Yose Rizal. Buku kumpulan pantun tersebut cocok digunakan sebagai objek penelitian karena memiliki data yang cukup untuk diteliti. Sehingga penulis dapat meneliti secara mendalam hingga hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar materi puisi rakyat untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada kurikulum merdeka pada Tujuan Pembelajaran (TP) 7.2.7 yaitu peserta didik memahami isi/makna tersurat dan tersirat, kalimat pro dan kontra, menyimpulkan, dan merangkum dalam puisi rakyat dari teks visual maupun audiovisual yang dibaca dan dilihat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, identifikasi masalah pada penelitian ini ialah.

1. Belum diketahui signifikansi dalam buku *Pantun Jenaka* karya Yose Rizal.
2. Belum diketahui makna isi pantun pendidikan dalam buku pantun *Jenaka* karya Yose Rizal

3. Belum diketahui nilai-nilai pendidikan dalam buku Pantun Jenaka karya Yose Rizal.
4. Belum diketahui pantun Jenaka karya Yose Rizal sebagai alternatif bahan ajar di SMP.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, pembatasan masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Signifikansi dalam buku Pantun Jenaka karya Yose Rizal.
2. Buku Pantun Jenaka karya Yose Rizal sebagai alternatif bahan ajar di SMP.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini ialah.

1. Bagaimana signifikansi Pantun Nasihat dalam buku *Pantun Jenaka karya Yose Rizal*?
2. Bagaimana Pantun Nasihat dalam buku *Pantun Jenaka karya Yose Rizal* sebagai Alternatif bahan ajar di SMP?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya tujuan dalam penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan signifikansi Pantun Nasihat dalam Buku Pantun Jenaka karya Yose Rizal.
2. Mendeskripsikan Pantun Nasihat dalam Buku Pantun Jenaka karya Yose Rizal sebagai alternatif bahan ajar di SMP.

F. Manfaat Penelitian

Bersumber pada tujuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis sebagai satu di antara cara untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada pantun nasihat dengan menggunakan kajian semiotika Riffaterre.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini antara lain:

- a. Memberi informasi untuk pembaca tentang pantun-pantun nasihat yang memiliki nilai-nilai pendidikan.
- b. Memberi pengertian kepada penulis serta pembaca tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pantun nasihat.

- c. Memberikan pengertian kepada penulis serta pembaca tentang kajian semiotika Riffaterre untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pantun-pantun nasihat.
- d. Sebagai sumber ilmiah untuk para pendidik, sivitas akademika, dan orang tua dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pantun-pantun nasihat.
- e. Sebagai acuan atau rujukan ilmiah untuk para pendidik dan orang tua untuk menggunakan pantun-pantun nasihat sebagai penguatan nilai pendidikan.